



## Tingkat Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Pada Ibu Yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu

Tri Nur Wahyu Nirwana Prapti<sup>1</sup>, Yasin Wahyurianto<sup>2</sup>, Teresia Retna P<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya

### Abstract

Received: 17 November 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 17 Januari 2024

*Diarrhea is a health problem in Indonesia both in urban and rural. The achievement of children with toddler diarrhea decreases due to Covid-19. The purpose of the study was to know the description of the level of education and socio-economic status of mothers who took advantage of diarrhea handling services for toddlers in the work area of the Jenu Health Center. The research design is descriptive. The population used was all mothers who had toddlers with a history of diarrhea in the working area of the Jenu Health Center, totaling 335 people. The sample of this study was 183 mothers who had toddlers with a history of diarrhea in the working area of the Jenu Health Center. Using Simple Random Sampling. Retrieval of data with questionnaires and descriptive analysis using frequency tables. The results showed that most of the mothers who used diarrhea handling services in the Jenu Health Center Work Area were aged between 25-34 years (55%), almost all of whom had  $\leq 2$  children (87%), almost half of whom had a low level of education (45%), most of them have middle socioeconomic status (69%). The mother's education level is low but most of the mothers are of productive age. Education is directly proportional to knowledge. Increasing age affects the increase in knowledge acquired. Knowledge can be obtained from information from health workers, electronic media, and print media. Middle socioeconomic status with several children  $\leq 2$  means that family welfare is guaranteed, having many children will have an impact on high expenses for necessities. Children also have better access to health services and care.*

**Keywords:** Education Level, Socioeconomic Status, Treatment of Diarrhea

(\*) Corresponding Author: [trinurwahyunirwanaprapti@gmail.com](mailto:trinurwahyunirwanaprapti@gmail.com)

**How to Cite:** Prapti, T. N. W. N., Wahyurianto, Y., & P, T. R. (2024). Tingkat Pendidikan Dan Status Sosial Ekonomi Pada Ibu Yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10548049>.

## PENDAHULUAN

Baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, diare terus menjadi masalah kesehatan. Karena prevalensinya yang tinggi, diare sering kali bermanifestasi sebagai epidemi [1]. Setiap tahunnya, penyakit diare merenggut nyawa 1,5 juta anak di bawah usia lima tahun, menjadikannya penyebab kematian terbesar kedua [2].

Akibat pandemi COVID-19, prestasi penderita diare segala usia dan balita cenderung menurun. Hanya 56,13% dari semua umur yang melayani korban diare pada tahun 2020, dan hanya 44,82% balita, dibandingkan dengan target 100% untuk kedua kelompok umur. Ternyata pada tahun 2021, hanya 49,23% dari semua umur yang melayani penderita diare, dan hanya 42,06% balita yang dilayani, sehingga belum mencapai target pelayanan 100% untuk semua umur dan balita. [3]. Pada tahun 2022, dari target capaian pelayanan 100% pada balita ternyata yang dilayani hanya 80% meskipun meningkat dari tahun sebelumnya namun masih belum mencapai target capaian pelayanan [4].

Diare adalah penyakit lingkungan yang mempengaruhi hampir setiap wilayah di dunia, menurut statistik WHO pada tahun 2019. Dengan angka kematian sebesar 760.000

anak di bawah usia lima tahun, terdapat sekitar 1,7 miliar kejadian diare setiap tahunnya. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, terdapat 2.549 kasus diare di Indonesia dengan angka kematian sebesar 1,14 persen. Di Indonesia, balita (7,0%) mempunyai angka kejadian diare tertinggi berdasarkan karakteristik usia. Kelompok umur yang paling banyak terkena penyakit diare pada balita adalah umur 6 sampai 11 bulan (21,65%), 12 sampai 17 bulan (14,43%), dan 24 sampai 29 bulan (12,37%).

Jumlah kasus ekstrim (KLB) diare pada balita di Indonesia meningkat dari 1,14% pada tahun 2018 menjadi 2,47% pada tahun 2019 menurut Kementerian Kesehatan RI (2020), dan meningkat kembali pada tahun 2020 dengan presentase 4,00%. Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Timur pada tahun 2020 menunjukkan jumlah penderita diare yang dilayani pada balita di Kabupaten Tuban sebanyak 6819 anak dengan presentase 51,9% dan pada tahun 2021 jumlah penderita diare yang dilayani pada balita sebanyak 4154 anak dengan presentase 31,7% [3].

Berdasarkan data dari Puskesmas Jenu pada tahun 2021 menunjukkan jumlah penderita diare yang dilayani pada balita sebanyak 147 anak dengan presentase 23,1%, pada tahun 2022 menurun dengan jumlah penderita diare yang dilayani 34 anak dengan presentase 5,3% (Profil Kesehatan Puskesmas Kecamatan Jenu, 2022).

Standar Pelayanan Minimum (SPM) adalah persyaratan mengenai jenis dan kualitas pelayanan dasar pemerintah yang minimal harus tersedia bagi seluruh warga negara. Kenyataannya, pada saat SPM dilaksanakan, pencapaian indikator SPM pada setiap layanan dasar seringkali tidak sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Unsur internal dan eksternal pada puskesmas merupakan permasalahan yang muncul ketika memasukkan indikator tujuan kerja SPM bidang kesehatan. Faktor internal puskesmas sebagai berikut : beberapa tenaga medis yang bertugas di puskesmas Namun demikian, jika dibandingkan dengan kebutuhan akan pelayanan kesehatan, terdapat banyak penugasan, seperti adanya sebagian tenaga kesehatan yang juga menjabat sebagai pejabat struktural puskesmas, sehingga kekurangan tenaga kesehatan tentunya akan berdampak pada kualitas pelayanan. Sebab, belum memadainya fasilitas pelayanan kesehatan akibat rusaknya ruangan yang menghambat penyelenggaraan pelayanan kesehatan, sulitnya koordinasi staf, dan belum memuaskannya sifat hubungan struktural. Selain itu, terdapat elemen eksternal lain dari puskesmas, seperti kerja sama lintas sektoral yang menjadi tantangan karena adanya persyaratan untuk memperkirakan tingkat prevalensi di sejumlah ukuran kinerja SPM kesehatan dan adanya orang-orang yang menyembunyikan atau menyangkal mempunyai masalah kesehatan [5].

Masyarakat tertutup yang menghambat pendataan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendidikan dan status sosial ekonomi [6]. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran kesehatan, yang mengurangi kebutuhan akan perawatan medis tidak hanya untuk menyembuhkan penyakit tetapi juga untuk mempertahankan dan meningkatkan status kesehatan [7]. Kesehatan buruk orang miskin sebagian besar disebabkan oleh terbatasnya akses mereka terhadap layanan kesehatan karena hambatan finansial dan geografis. Kemiskinan berkaitan erat dengan kemampuan mengakses pelayanan kesehatan serta pemenuhan kebutuhan gizi dan kalori [8].

Upaya mendapatkan pelayanan kesehatan merupakan respon manusia terhadap lingkungannya. Respon ini mungkin berbeda berdasarkan cara individu memandang dan memahami penyebab penyakit dan cara menjaga kesehatan. Individu juga dapat memiliki respons yang berbeda dan serupa terhadap situasi yang sama [9].

Kegiatan sosialisasi dilakukan kepada masyarakat. Informasi mengenai penyebab, pencegahan dan pengobatan diare diberikan dalam kegiatan ini. Untuk

menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat diare, khususnya pada anak kecil, inisiatif ini berupaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap gangguan diare [4].

Upaya pemerintah untuk masalah pemerataan pembiayaan pelayanan kesehatan yaitu dengan menerapkan prinsip gotong royong melalui program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Untuk memberikan pelayanan kesehatan masyarakat yang terbaik dan bertahan lama, pemerintah masih berupaya menciptakan sistem Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Di antaranya adalah rasionalisasi manfaat program sehubungan dengan kebutuhan layanan kesehatan yang penting, penerapan kelas pengobatan yang seragam, dan penyederhanaan harga layanan. Untuk mewujudkan JKN sebagai program jaminan sosial, maka seluruh masyarakat yang ikut serta wajib memberikan iuran. Sementara itu, pemerintah membayar pembayaran bagi peserta yang kurang mampu [10].

## METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini deskriptif, Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jenu yang berjumlah 335 orang. Besar sampel berjumlah 183 orang, menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Variabel di Penelitian ini adalah Tingkat pendidikan dan Status sosial ekonomi pada ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita. Pengambilan data dengan kuesioner dan analisis deskriptif dengan table frekuensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Tabel 1.1 Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tahun 2023**

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
15-24	25	14%
25-34	101	55%
35-44	55	30%
45-54	2	1%
<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia antara 25-34 tahun (55%).

**1.2 Karakteristik Ibu Berdasarkan Jumlah Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tahun 2023**

Jumlah Anak	Frekuensi (n)	Presentase (%)
$\leq 2$	159	87%
$> 2$	24	13%
<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ibu memiliki jumlah anak sebanyak  $\leq 2$  anak (87%).

**Tabel 1.3 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang pemanfaatan pelayanan penanganan diare bulan Mei 2023**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	83	45%
Menengah	78	43%
Tinggi	22	12%

<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100%</b>
--------------	------------	-------------

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa hampir setengahnya ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare memiliki tingkat pendidikan rendah sebanyak 83 orang (45%).

**Tabel 1.4 Distribusi Status Sosial Ekonomi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang pemanfaatan pelayanan penanganan diare bulan Mei 2023**

<b>Status Sosial Ekonomi</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Rendah</b>	2	1%
<b>Menengah</b>	126	69%
<b>Tinggi</b>	55	30%
<b>Total</b>	<b>183</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare memiliki status sosial ekonomi menengah sebanyak 126 orang (69%).

### **Pembahasan**

#### **Karakteristik Ibu (Usia dan Jumlah Anak) yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik Ibu berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu sebagian besar berusia antara 25-34 tahun (55%) dan Karakteristik Ibu berdasarkan Jumlah Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu hampir seluruhnya memiliki jumlah anak sebanyak  $\leq 2$  anak (87%).

Widia Eka (2016) dalam penelitiannya pada ibu yang memiliki balita diare di Indonesia usia ibu lebih dari separuh usianya, yang berada dalam rentang 25–34 tahun. Berdasarkan temuan studi statistik, terdapat hubungan antara usia ibu dengan prevalensi diare pada balita di Indonesia. Penelitian ini mendukung penelitian lain yang menemukan hubungan antara usia ibu dan kemungkinan terjadinya diare pada anak kecil [11].

Semakin baik proses pertumbuhan mental seseorang seiring bertambahnya usia, namun pada usia tertentu hal tersebut tidak terjadi secepat ketika seseorang menginjak usia remaja dan disertai dengan menurunnya daya ingat. Hal ini tentu akan terjadi pada ibu yang bertanggung jawab atas kesehatan anaknya dan yang perilaku serta sikapnya dipengaruhi olehnya.

Kelompok ibu berusia 15 hingga 24 tahun dapat dikategorikan sebagai ibu muda yang memiliki pengalaman lebih sedikit dalam menghidupi kesehatan anaknya dibandingkan kelompok ibu lainnya. Balita yang mengalami diare kemungkinan besar berada pada kelompok umur ibunya. Kemungkinan balita terkena diare meningkat seiring bertambahnya usia ibu. Tingkat kesehatan seorang anak sangat dipengaruhi oleh usia ibu, dan keahlian serta pengalaman seorang ibu dalam mengasuh anak akan membantunya memilih pendekatan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya agar kesehatannya lebih terjaga.

Fitri Melanie (2023) pada penelitiannya pada dua keluarga yang memiliki anak dengan riwayat diare Seorang ibu mempunyai satu anak dan satu lagi mempunyai tiga anak, namun kedua ibu tersebut baru pertama kali merawat anak diare di UPTD Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara [12].

Dengan menerapkan informasi yang telah dipelajari untuk memecahkan kesulitan di masa lalu, seseorang dapat memperoleh pengalaman dan mengetahui apa yang benar. Untuk mencapai kebenaran pengetahuan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dalam mengatasi kesulitan-kesulitan sebelumnya, seseorang akan mampu membangun

kapasitas pengambilan keputusan yang merupakan wujud integrasi logika alam dan etika melalui pengalaman belajarnya.

### **Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang pemanfaatan pelayanan penanganan diare**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pendidikan Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan rendah akan tetapi masih ada sebagian kecil Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tentang pemanfaatan pelayanan penanganan diare.

Jenjang, disebut juga jenjang pendidikan, adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditentukan tergantung pada tingkat pertumbuhan peserta. Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan yang mencakup jalur pendidikan.

Jenjang pendidikan resmi yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2004 meliputi Pendidikan Dasar (SD/MI dan SMP/MTs), Pendidikan Menengah (SMA/MA dan SMK/MAK), dan Pendidikan Tinggi (Akademi, Institut, Perguruan Tinggi, Universitas) [13].

Fairuz Rabbaniyah (2019) dalam penelitiannya pada ibu di Provinsi Jawa Barat didapatkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan rendah. Salah satu hal yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk menggunakan layanan kesehatan adalah tingkat pendidikannya. Pengetahuan seseorang terhadap nilai kesehatan akan berubah seiring dengan adanya pendidikan yang akan memotivasi seseorang untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang ditawarkan.

Kini telah banyak ibu yang sadar akan pentingnya kesehatan bagi keluarganya. Terlihat dari banyaknya ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare untuk balitanya. Jadi sekarang ini tingkat pendidikan tidak dapat menjadi alasan ibu untuk tidak memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan.

Nimas Prita (2014) dalam penelitiannya pada ibu diketahui sebagian besar dari mereka berpendidikan rendah ketika berada di wilayah kerja Puskesmas Siantan Hilir. Mayoritas responden berpendidikan tamat SMP atau pendidikan dasar sembilan tahun. Pendidikan tinggi memastikan bahwa individu akan belajar lebih banyak dan dapat mengakses informasi dengan lebih mudah, khususnya yang meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup [15].

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu berusia antara 25-34 tahun. Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan. Usia juga berdampak pada pengetahuan. Bertambahnya usia mungkin berdampak pada perolehan pengetahuan. Informasi profesional kesehatan, serta media cetak dan elektronik, dapat digunakan untuk mendidik ibu [15].

Zaman sekarang teknologi sudah semakin maju yang artinya semua dapat diakses melalui internet, sehingga informasi atau apapun bisa didapatkan hanya dengan smartphone yang cara pengoperasiannya juga cukup mudah. Para responden yang diteliti juga sudah memiliki smartphone, sehingga mudah untuk mereka mengakses internet untuk mencari informasi kesehatan atau lain-lain.

Para tenaga medis seperti perawat, dokter, bidan dan yang lainnya bergotong royong bersama-sama untuk mengingatkan masyarakat agar memanfaatkan fasilitas kesehatan, seperti puskesmas ataupun polindes untuk memberikan pengobatan atau hanya sekedar memeriksakan kesehatannya.

### **Status Sosial Ekonomi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang pemanfaatan pelayanan penanganan diare**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Status Sosial Ekonomi Ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu sebagian besar ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare memiliki status sosial ekonomi menengah dan sebagian kecil memiliki status sosial ekonomi rendah.

Menurut Mayer, kedudukan sosial ekonomi mengacu pada posisi seseorang dan keluarganya dalam kaitannya dengan faktor ekonomi. Mengenai ukuran rata-rata kepemilikan budaya, pendapatan efektif, kepemilikan aset, dan keterlibatan dalam kegiatan kelompok dari masyarakat yang diakui secara luas, menurut FS. Chapin, status sosial ekonomi adalah kedudukan yang dipegang oleh seseorang atau keluarga.

Menurut Sunarto (dalam Muchlisin R., 2019), terdapat tiga tingkatan status sosial ekonomi di masyarakat yakni kelas atas (*upper class*), kelas menengah (*middle class*) dan kelas bawah (*lower class*) [17]. Sedangkan menurut Soekanto (dalam Jeverson T., 2021) kriteria yang menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial adalah tingkat pekerjaan, tingkat pendapatan dan ukuran kekayaan [16].

Widia Eka (2016) dalam penelitiannya pada ibu yang memiliki balita diare di Indonesia hampir setengahnya memiliki status sosial ekonomi menengah. Status gizi balita dapat dipengaruhi oleh keluarga dengan status sosial ekonomi rendah karena daya beli yang rendah, dan balita dengan status gizi buruk atau bahkan gizi buruk dapat meningkatkan faktor risiko timbulnya penyakit seperti diare. Sementara itu, tingkat pendidikan anggota keluarga, yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat mereka peroleh dan jumlah uang yang dapat mereka peroleh, dapat berdampak pada sosio-ekonomi rumah tangga. Keputusan mengenai bagaimana pendekatan terhadap pelayanan kesehatan dan pola hidup keluarga akan dipengaruhi oleh keuangan keluarga. Kemungkinan tertular penyakit menular akan meningkat seiring dengan pola hidup yang tidak sehat. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi, seperti prevalensi diare pada anak kecil, mungkin mempengaruhi perkembangan penyakit.

Menurut Fairuz Rabbaniyah (2019) Seseorang yang bekerja akan menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Ketenagakerjaan merupakan salah satu karakteristik sosial ekonomi konsumen yang mempengaruhi pelayanan kesehatan. Karena mereka mampu mendapatkan pelayanan kesehatan, maka mereka yang bekerja lebih besar kemungkinannya untuk mendapatkan rawat jalan di fasilitas kesehatan. Status sosial ekonomi ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu sebagian besar memiliki status sosial ekonomi menengah, dimana daerah di Wilayah Puskesmas Jenu termasuk kawasan industri yang artinya banyak terdapat lowongan pekerjaan, sehingga banyak masyarakat yang bekerja di industri tersebut.

Selain kawasan industri, Kecamatan Jenu juga termasuk kawasan agraris yang luas serta dilewati oleh laut utara, sehingga banyak masyarakat yang menjadi petani serta nelayan. Bukan hanya petani kecil, namun banyak petani yang memiliki sawah dan ladang yang luas, meskipun panen 3 atau 4 bulan sekali namun yang dihasilkan juga pasti besar. Selain petani, nelayan di Kecamatan Jenu juga banyak yang memiliki perahu sendiri sehingga hasil yang diperoleh hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari serta memperbaiki perahu dan jala. Ada juga beberapa masyarakat yang memiliki tambak yang sekali panen mendapatkan keuntungan yang besar.

Di beberapa Desa di Kecamatan Jenu juga mendapat keuntungan dari dibangunnya industri baru di Kawasan tersebut, karena banyaknya tanah yang dibeli oleh industri tersebut dengan harga yang cukup fantastis, membuat pembangunan besar-besaran di

Desa-Desa sekitar industri, yang artinya hal tersebut dapat meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat.

Status sosial ekonomi merupakan salah satu hal yang membuat masyarakat takut untuk menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan, karena banyak masyarakat yang menganggap biaya kesehatan mahal sehingga lebih memilih untuk mengobati sendiri dengan herbal atau obat warung saja. Dengan status sosial ekonomi yang baik artinya keluarga dapat memeriksakan anggota keluarganya yang sakit ke pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu memiliki jumlah anak sebanyak  $\leq 2$  anak, yang artinya kesejahteraan keluarga akan lebih terjamin karena dengan memiliki banyak anak tentunya akan berdampak pada tingginya pengeluaran setiap hari dan bulan untuk biaya berbagai kebutuhan. Anak-anak juga memiliki akses yang lebih baik ke pelayanan dan perawatan kesehatan yang tepat.

Meskipun sekarang ini banyak keluarga yang telah memiliki asuransi, namun tidak semua keluarga menggunakan asuransinya tersebut. Dengan alasan pelayanan para pengguna asuransi terlalu lama penanganannya daripada pasien umum dan menganggap obat yang diberikan merupakan obat yang murah dengan kualitas yang rendah, jadi para pasien lebih memilih membayar atau menggunakan kategori umum. Namun, meskipun menggunakan kategori umum apabila keluarga mampu serta memiliki status sosial yang baik tetap akan membawa keluarganya ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk mendapatkan pengobatan yang terbaik.

#### **Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi pada Ibu yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu**

Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pendidikan Ibu yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu hampir setengahnya memiliki tingkat pendidikan rendah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Status Sosial Ekonomi Ibu yang Memanfaatkan Pelayanan Penanganan Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu sebagian besar memiliki status sosial ekonomi menengah.

Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan. Hasilnya, ibu yang mendapat informasi lebih besar kemungkinannya untuk mampu menangani diare pada balita. Belajar dari pengalaman pribadi ibu yang anaknya mempunyai riwayat penyakit diare, sebaliknya ibu yang kurang berpengetahuan cenderung kurang mahir dalam menangani diare pada balita karena kurangnya pengetahuan yang dimilikinya sehingga menyebabkan ibu kurang memahami langkah awal pengobatan. anak balita yang menderita diare sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengobatan sehingga terjadi komplikasi pada anak penderita diare..

Menurut temuan penelitian Deviazka, Z.A., & Setiyabudi (2021), penanganan diare juga merupakan ekspresi perilaku ibu yang memiliki anak balita, yang dibentuk oleh pendidikan, pengalaman, dan asimilasi pengetahuan luar tentang diare. [18].

Berdasarkan temuan penelitian Widia Eka (2016), terdapat hubungan antara kelas sosial ekonomi dengan prevalensi diare pada balita di Indonesia. Balita dengan status gizi buruk atau bahkan gizi buruk dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit seperti diare. Keluarga dengan kedudukan sosial ekonomi rendah mempunyai pengaruh terhadap daya beli keluarga sehingga dapat mengganggu status gizi balita.

Besarnya pendidikan anggota keluarga yang mempengaruhi jenis pekerjaan dengan produksi pendapatan keluarga, dapat berdampak pada status sosial ekonomi suatu rumah tangga. Keputusan mengenai bagaimana pendekatan terhadap pelayanan kesehatan dan

pola hidup keluarga akan dipengaruhi oleh keuangan keluarga. Kemungkinan tertular penyakit menular akan meningkat seiring dengan pola hidup yang tidak sehat. Oleh karena itu, faktor sosial ekonomi, seperti prevalensi diare pada anak kecil, mungkin mempengaruhi perkembangan penyakit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu berusia antara 25-34 tahun.
2. Hampir seluruhnya ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu memiliki jumlah anak sebanyak  $\leq 2$  anak.
3. Hampir setengahnya ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu memiliki tingkat pendidikan rendah.
4. Sebagian besar ibu yang memanfaatkan pelayanan penanganan diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu memiliki status sosial ekonomi menengah.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak Puskesmas lebih giat lagi untuk melakukan sosialisasi kepada ibu atau keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang bagaimana dampak apabila diare tidak segera ditangani atau diobati.
2. Pihak puskesmas memberikan sosialisasi kepada ibu atau keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Jenu tentang pentingnya kepemilikan asuransi kesehatan, penggunaan asuransi kesehatan serta manfaat yang diberikan apabila menggunakan asuransi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Subekti. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Kendala di dalam Penyelenggaraan Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan di UPT Puskesmas Palengaan pada Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan*. Malang : Universitas Brawijaya.
- Asyim R. B. dan Yulianto. 2022. *Perilaku Konsumsi Obat Tradisional dalam Upaya Menjaga Kesehatan Masyarakat Bangsawan Sumenep*. Mojokerto : Jurnal Keperawatan.
- Ayu, Zulfa Deviazka & Setiyabudi, Ragil. 2021. Hubungan antara Pengetahuan, Pendidikan Ibu dengan Penanganan Balita Usia 6-12 Bulan yang Menderita Diare. Purwokerto : Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Bayu, Muhammad. 2021. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Umum Daerah Depati Bahrin Kabupaten Bangka*. Bangka Belitung : Equity Jurnal Ekonomi.
- Departemen Kesehatan RI. 2019. *Profil Kesehatan 2019*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2021. *Profil Kesehatan 2021*. Surabaya : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Eka W, Novrikasari dan Sunarsih E. 2016. *Determinan Kejadian Diare pada Anak Balita di Indonesia (Analisis Lanjut Data SDKI 2012)*. Palembang : Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat.

- Fajar, Muhamad. 2012. *Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMKN 31 Jakarta*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Melanie, Fitri & Immawati. 2023. *Penerapan Pendidikan Kesehatan Penatalaksanaan Diare pada Anak Prasekolah (3-6 Tahun) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara*. Metro : Jurnal Cendikia Muda.
- Novrizaldi, Suryatna K. dan Deputi 2. 2020. *Pemerintah Berupaya Memenuhi Pelayanan Kesehatan Masyarakat Secara Berkesinambungan*. Jakarta : KEMENKO PMK.
- Pambudi Imran. 2023. *Laporan Kinerja 2022*. Jakarta : Kementerian Kesehatan.
- Prita, Nimas. 2014. *Hubungan antara Perilaku Ibu dan Kejadian Diare pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Siantar Hilir*. Surabaya : Universitas Tanjungpura.
- R. Yulia, D. M. Siri dan M.H. Abdul. 2022. *Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare*. Parepare : Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Rabbaniyah, Fairuz dan Nadjib, Mardiaty. 2019. Analisis Status Sosial Ekonomi dalam Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan untuk Berobat Jalan di Provinsi Jawa Barat : Analisis Data Susenas Tahun 2017. Depok : Jurnal MKMI.
- Riadi, Muchlisin. 2019. *Status Sosial Ekonomi (Tingkatan, Ukuran dan Faktor yang Mempengaruhi)*. Diakses pada 20 Maret 2023 , dari <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/status-sosial-ekonomi.html?m=1>
- Taluke, Jeverson. 2021. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat*. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Vicky A, N. 2012. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Masyarakat untuk Memilih Jasa Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Simo Kabupaten Boyolali*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.